

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Berdasarkan dari apa yang peneliti peroleh di lapangan baik dari hasil wawancara atau observasi, maka yang peneliti dapatkan adalah

1. Pandangan Masyarakat terhadap makna simbol seni ukir

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara serta dokumentasi untuk memperoleh data sesuai dengan apa yang peneliti teliti. Dalam suatu seni pasti memiliki pesan yang tersirat didalamnya, sama halnya dengan seni ukir yang berada di Desa Karduluk dengan ciri khas yang berbeda dengan wilayah lainnya.

Karduluk adalah salahsatu penghasil ukiran yang sudah diketahui dan sudah diakui oleh masyarakat Indonesia, sehingga Desa ini di juluki Desa Sentra Ukir yang sudah diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep pada 19 Juni 2019. Tentunya masyarakat Karduluk sendiri sudah pasti tidak akan asing lagi dengan yang namanya ukiran karena mayoritas masyarakatnya bersentuhan langsung dengan sebuah ukiran. Namun tidak menuntut kemungkinan masyarakat Desa Karduluk masih belum tahu tentang makna simbol yang tertera dalam seni ukir, sehingga ini hanya dinilai dari sudut pandang estetikanya saja, dengan mengabaikan pesan yang tersirat dalam setiap pahatan yang terpahat dalam seni ukir.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pandangan masyarakat terhadap makna simbolik seni ukir ini, menurut As'adi selaku sekretaris Komunitas ukir Sentra Graha Sekarduluk mengatakan

“Menurut saya pribadi pengetahuan akan makna simbol yang tertera dalam ukiran ini sangat penting, karena untuk melestarikan budaya kita sehingga

tidak akan sembarangan membuat seni dalam ukiran ini. Kebetulan saya pribadi paham akan makna simbolik yang tertera dalam seni ukir ini”¹

Budaya yang sudah mengakar memang harus dilestarikan dengan baik, karena dengan adanya budaya ini akan menjadi sebuah ciri khas dalam suatu wilayah tertentu, pelestarian memang harus dilakukan oleh setiap warga Desa agar rasa kepemilikan budaya seni ukir ini bisa dirasakan oleh warga Desa Karduluk. Dengan demikian hal serupa juga di sampaikan oleh salah satu masyarakat Karduluk sekaligus seorang pengukir yaitu Abdul Khafi yang mengatakan bahwa

“Menjadi seorang pengukir adalah profesi yang saya cintai karena dengan mengukir kemampuan seni yang saya miliki dapat dituangkan, dan ini juga menjadi kewajiban bagi saya untuk mengetahui makna simbol yang ada dalam ukiran ini, jadi saya tahu mbak makna-makna dalam seni ukir ini”²

Karduluk memiliki kebudayaan yang berupa seni ukir, hal ini disebabkan oleh sejarah masa lampau yang akhirnya menjadi suatu ciri khas sehingga diakui oleh pemerintah sebagai Desa Sentra Ukir. Julukan ini tidak serta merta didapatkan oleh Desa Karduluk, dengan warga yang mayoritas sebagai seorang pengukir menjadikan Desa ini sebagai Desa ukiran. Peneliti secara acak juga mewawancarai salah satu masyarakat yang berprofesi sebagai seorang pengukir yaitu bapak Jatiran

“Saya sudah dari kecil belajar mengukir, sekitar usia 13 tahun saya sudah lumayan bisa mengukir sendiri, saya di ajari oleh paman yang kebetulan seorang pengukir. Tapi memang saya akui saya tidak begitu paham tentang makna yang ada dalam ukiran ini. Karena yang saya pelajari hanya seni pahatannya saja”³

Seni ukir yang memang sudah mendarah daging dalam masyarakat Desa Karduluk menjadikan profesi ini menjadi pekerjaan yang turun temurun. Biasanya di Desa Karduluk ketika sudah memiliki anak laki-laki mereka sudah dari usia anak-anak diperkenalkan dengan ukiran, kayu, alat pahat dan alat permeubelan. Maka tidak jarang ditemukan di Desa Karduluk pengrajin ukiran masih berusia

¹As’adi, Pemilik Usaha Meuble UD. Bhumi Oker, *Wawancara Langsung* (8 November 2021)

²Abdul Khafi, Pengukir, *Wawancara Langsung* (8 November 2021)

³Jatiran, Pengukir, *Wawancara Langsung* (9 November 2021)

belasan tahun. Karena mereka juga sudah diberi kepercayaan untuk bekerja namun tidak lantas melupakan pendidikan. Kebanyakan dari mereka sekolah sambil bekerja. Di Desa Karduluk pengusaha besar ukiran sudah banyak ditemui salah satunya adalah bapak Madani selaku masyarakat Karduluk dan salah satu pengusaha sukses meubel di Desa Karduluk juga berpendapat bahwa.

“Saya tidak terlalu paham dengan makna dalam seni ukir, saya pribadi hanya melihat unsur keindahannya saja. Dan yang saya tawarkan ke pembeli juga hanya unsur keindahannya saja, banyak juga para pembeli itu yang dari wilayah luar Karduluk bahkan diluar pulau Madura mereka semua hanya menanyakan atau menanyakan bentuk atau modelnya saja. Jadi untuk masalah makna yang ada di ukiran ini saya belum begitu paham”⁴

Kebanyakan pembeli memang hanya fokus pada fungsi dan keindahannya saja, karena biasanya konsumen membeli ukiran sebagai peralatan rumah seperti, hiasan dinding, lemari, kursi, meja, pintu dan yang lainnya. Maka dari itu terkadang pengukir hanya menerima model atau motif pesanan apa yang diminta oleh para pembeli. Seorang pembeli juga peneliti wawancara yaitu bapak Masduki yang pada saat itu peneliti temui di rumah seorang pengusaha meubel, pada saat ingin membeli peralatan rumah dan bapak Masduki mengatakan bahwa.

“Saya tidak tau makna dalam seni ukir ini, saya hanya melihat keindahannya saja dan kebermanfaatannya saja. Saya tidak begitu mementingkan makna sih, yang terpenting bagi saya adalah yaa modelnya, kayunya dan hasilnya. Untuk maknanya sendiri sih saya juga gak tau ya. Karena mungkin saya tidak belajar itu ya dulu jadi saya tidak tahu”⁵

Hasil wawancara dengan beberapa orang masyarakat Desa Karduluk adalah tidak semua masyarakat di Desa Karduluk mengetahui dan memperdulikan makna simbol yang tertera dalam seni ukir, kebanyakan dari mereka hanya melihat dan mementingkan unsur estetika atau keindahannya saja. Namun masih ada sebagian orang yang memiliki kesadaran akan pentingnya mengetahui makna simbol yang tertera dalam ukiran di Desa Karduluk, tanpa mengenyampingkan unsur estetika

⁴Madani, Pengusaha Meuble, *Wawancara Langsung* (9 November 2021)

⁵Masduki, Warga Desa Karduluk sekaligus pembeli, *Wawancara Langsung* (9 November 2021)

yang ada dalam ukiran, hal ini bertujuan untuk keberlangsungan dan pemeliharaan budaya seni ukir Desa Karduluk.

2. Makna simbolik yang terkandung dalam seni ukir Desa Karduluk

Indonesia merupakan negara dengan memiliki berbagai kebudayaan yang beragam, dalam rangka mengembangkan serta pengembangan budaya nasional, kebudayaan daerah merupakan sumbernya. Seperti halnya kebudayaan di Desa Karduluk yaitu seni ukir. Dengan ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya, ukiran di Desa Karduluk mampu memberikan warna yang lebih beragam untuk kebudayaan Indonesia.

Ukiran di Desa Karduluk ini biasanya dapat ditemukan pada properti atau peralatan rumah tangga seperti, kursi, lemari, meja, pintu, mimbar masjid, sangkar burung, jendela, ranjang, tempat kaca, hiasan dinding dan lain-lain. Tetapi tidak semua ukiran yang terpahat dalam peralatan rumah tangga itu memiliki makna yang tersembunyi, ada sekitar 8 jenis ukiran yang memiliki arti seperti yang di ungkapkan As'adi sebagai pengusaha meubel *Bhumi Oker*.

“Tidak semua ukiran yang ada dalam setiap pahatan di industri meubel memiliki atau mengandung sebuah arti, hanya ada beberapa jenis ukiran yang memiliki sebuah makna, seperti jenis/pakem ukiran *Nyior ondung, kalampokan, malate sato'or, burnih, kerteker, jhengolengan, bheng tabur, cok gherbhung.*”⁶

Dalam satu produk *property* rumah tangga seperti halnya kursi, lemari, hiasan dinding, tidak hanya mengandung satu jenis/pakem ukiran saja, namun bisa terdapat beberapa jenis/pakem yang ada didalamnya, seperti yang di ungkapkan bapak Abdul Khafi selaku pengukir.

⁶As'adi, Pemilik Usaha U.D Bhumi Oker, *Wawancara Langsung* (8 November 2021)

“Dalam satu kursi ini tidak hanya 1 jenis ukiran saja, bisa 2 atau lebih jenis ukiran dalam satu kursi ini yang tentunya memiliki makna, atau bisa saja dalam satu kursi hanya terdapat 1 jenis/pakem saja dan selebihnya hanya sebagai pemanis saja atau ukirannya hanya sesuai pesanan yang memiliki fungsi keindahan”⁷

Dalam ciri khas yang dimiliki ukiran Karduluk salah satunya adalah memiliki pewarnaan yang berbeda dengan ukiran di wilayah lain, ukiran Karduluk mempunyai warna yang mencolok seperti merah, kuning, putih, dan hijau dan lain-lain. Dengan pewarnaan yang sangat kontras juga mejadi daya tarik dan ciri khas tersendiri untuk ukiran Karduluk. Bapak Suha selaku pengusaha meubel sekaligus sebagai seorang pengukir juga mengatakan bahwa

“Jenis motif dan pewarnaan yang ada dalam ukiran di Karduluk memili ciri khas yang berbeda dari daerah lain, pewarnaan yang cenderung mencolok menjadi ciri khas ukiran di Desa Karduluk ini seperti warna merah, kuning, putih, biru dan hijau ini merupakan warna yang biasa ada dalam ukiran Karduluk dan ini pastinya memiliki makna yang berbeda pula, jadi kalau sudah melihat satu ukiran dan itu merupakan produksi warga Karduluk rasanya itu tidak akan *cambur*”⁸

Karduluk dan ukirannya juga tidak terlepas dari sejarah masa lalu dengan mendengar cerita turun temurun dari sesepuh juga bisa menjadi penguat rasa cinta dan kepercayaan bagi masyarakat Karduluk khususnya. Peneliti juga mewawancarai salah satu petuah yang ada di Desa Karduluk yang dianggap paham mengenai Desa, yaitu *mbah Syukron*

“Sebenarnya ukiran Karduluk itu memiliki sejarah yang panjang dan memang sudah diyakini oleh masyakat Karduluk, mengenai makna dalam setiap jenis ukiran itu memiliki arti yang berhubungan dengan sejarah Desa Karduluk, seperti jenis ukiran *nyior ondung* itu sejarahnya dulu di Karduluk nilai agamanya cukup kental jadi masyarakat karduluk dulu memiliki budi luhur yang baik selalu merendah diri meskipun memiliki pangkat yang tinggi, jadi makna dari *nyior ondung* itu seperti itu”⁹

Karduluk sampai saat ini mejadi salah satu Desa yang taraf hidup masyarakatnya bisa dibilang memiliki kehidupan yang sejahtera, dengan mayoritas

⁷ Abdul Khafi, Pengukir, *Wawancara Langsung* (8 November 2021)

⁸ Suha, Pengusaha Meubel, *Wawancara Langsung* (11 November 2021)

⁹ Syukron, Sejarawan/petuah Desa Karduluk, *Wawancara Langsung* (11 November 2021)

profesi sebagai seorang pengukir dan meubel, hal ini sangat membantu perekonomian masyarakat Desa. Tentunya dengan adanya pengurus yang mengurus Desa maka semua bisa tertata dengan rapi dari mulai menyusuri dan memberikan informasi kepada masyarakat. Muzammil salah satu perangkat Desa yang paham mengenai seni ukir juga mengatakan bahwa

“Dalam seni ukir khususnya di Desa Karduluk ini memiliki beragam jenis ukiran dan pusat keberagaman itu berpusat pada *lencak kraton Sumenep*, hampir semua jenis ukiran ini ada disana. Mungkin sekilas *lencak kraton sumenep* ini hampir sama dengan *lencak jepara* namun sebenarnya itu tidak sama. Karena Karduluk memiliki ciri khas yang berbeda dari Jepara, dari mulai jenis ukiran dan pewarnaan dalam ukiran”.¹⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tidak semua motif yang ada dalam setiap produk ukiran memiliki atau mengandung sebuah arti/makna yang tersirat di dalamnya, biasanya ukiran yang tidak memiliki arti hanya berfungsi sebagai pengindah dari sebuah produk ukiran. Namun ada beberapa jenis ukiran yang ada di Desa Karduluk yaitu, *Nyior ondung*, *kalampokan*, *jhengolengan*, *bheng tabor*, *malate sato'or*, *bheng tabor*, *burnih*, dan *kerteker*. Semua jenis ukiran ini memiliki arti yang beragam. Dalam pewarnaan ukiran di Karduluk juga memiliki ciri khas yang berbeda dari ukiran di wilayah lain, warna yang mencolok merupakan ciri khas ukiran di Desa ini.

B. Temuan Penelitian

1. Pandangan Masyarakat terhadap makna simbol seni ukir

- a) Tidak semua masyarakat tau akan makna simbolik yang tertera dalam seni ukir Desa Karduluk.
- b) Kebanyakan masyarakat hanya melihat unsur estetikanya saja.

¹⁰Muzammil, Aparat Desa Karduluk, *Wawancara Langsung* (11 November 2021)

- c) Masih ada beberapa masyarakat yang paham dan masih memperdulikan dan mementingkan makna simbol yang terdapat dalam ukiran tanpa mengenyampingkan unsur keindahannya.

2. Makna simbolik yang terkandung dalam seni ukir Desa Karduluk

- a) Tidak semua ukiran yang ada dalam produk meubel mengandung makna.
- b) Desa Karduluk memiliki 8 jenis pakem / jenis ukiran.
- c) 8 jenis ukiran memiliki makna yang berhubungan dengan sejarah serta harapan bagi warga Desa Karduluk khususnya.

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi serta sudah di dapatkan data-data yang diinginkan. Maka penelitian menganalisa temuan yang sudah ditemui sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan. Adapun paparan data yang akan dipaparkan sudah sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi ini.

1. Pandangan masyarakat terhadap makna simbolik seni ukir

Semakin berkembangnya zaman, metode dan cara untuk berkomunikasi sudah semakin luas, tidak hanya menggunakan lisan (verbal), namun melalui tanda-tanda (non verbal) juga sudah bisa melakukan yang namanya komunikasi, secara ringkas komunikasi non verbal dapat di artikan sebagai berikut: Non mempunyai arti tidak, dan verbal adalah kata-kata, sehingga dapat dipahami bahwa komunikasi Non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan tanpa kata-kata.¹¹ Tidak terkecuali dengan seni ukir yang ada di Desa Karduluk, seni ukir Desa Karduluk juga mengandung banyak arti yang dapat diartikan. Dengan tanda-tanda yang di

¹¹ Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta, GAVA MEDIA, 2016), 159

sampaikan melalui ukiran terdapat makna atau filosofi tersendiri yang tentunya sangat perlu diketahui oleh khalayak umum, sehingga pesan yang disampaikan melalui seni ukir dapat dikomunikasikan dengan baik.

Dalam menjalankan komunikasi yang baik terdapat beberapa syarat yang harus dilaksanakan. Yaitu adanya komunikator, pesan yang ingin disampaikan, media yang digunakan, dan komunikan, dan apabila rangsangan yang ingin disampaikan terjadi dan rangsangan tersebut berkaitan erat dengan maksud dan tujuan sipengirim pesan maka komunikasi akan berjalan dengan semestinya.¹²Namun tidak menuntut kemungkinan komunikasi juga tidak berjalan dengan efektif, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak adanya respon atau umpan balik.¹³Hal ini biasa terjadi disebabkan oleh penerima pesan tidak mampu mengingat dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh pengirim pesan. Sehingga apabila hal itu terjadi maka komunikasi tidak akan terjalin dengan efektif.

Seni ukir adalah salah satu kebudayaan yang ada di Desa Karduluk dan merupakan alat komunikasi, Komunikasi dalam seni ukir masuk kedalam komunikasi non verbal. Komunikasi yang ada pada setiap pahatan seni ukir ini sebenarnya diharapkan akan terjalin suatu sistem komunikasi yang baik dengan masyarakat namun, hal itu tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Ketidakpahaman masyarakat tentang makna simbol menjadikan komunikasi non verbal ini tidak terjalin dengan baik. Salah satu alasannya adalah ketidak tahuan dan ketidak perdulian masyarakat terhadap makna yang ada pada seni ukir. Masyarakat Desa Karduluk dalam hal pemahamannya tentang makna simbolik yang terkandung dalam pahatan seni ukir dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu:

¹²Eko Harry Susanto, *Komunikasi Manusia*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2018), 36.

¹³*Ibid*, 41

1). Masyarakat yang paham dengan makna seni ukir

Komunikasi sangatlah penting bagi setiap individu manusia yang mestinya akan saling bertukar lambang.¹⁴ Komunikasi non verbal seperti seni ukir ini kerap kali menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta ukiran, baik itu konsumen ataupun pengukir dan warga Desa Karduluk tentunya. Seni ukir sudah tidak dapat dipisahkan lagi dengan warga Desa Sentra Ukir ini yang mayoritas berprofesi sebagai seorang pengukir. Pada ukiran yang terpahat tentunya memiliki makna yang tersirat dan sebagai seorang pengukir serta warga Desa Karduluk tentunya tahu dan paham tentang makna yang tersembunyi dalam ukiran. Ada beberapa hal yang menjadi alasan warga masih mengetahui dan paham tentang makna simboliknya yaitu,

- a. Memiliki pemikiran yang sama, dalam menjalin suatu komunikasi harus sama-sama paham tentang pentingnya komunikasi serta mempunyai perspektif yang sama. Masyarakat Desa Karduluk yang paham tentang makna simbolik seni ukir merasa penting paham akan makna simboliknya karena dengan begitu masyarakat Desa Karduluk akan mudah untuk menjelaskan pemaknaan dari seni ukir, dengan begitu komunikasi melalui media seni ukir akan tersampaikan dengan baik serta akan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b. Kesamaan budaya, Masyarakat Desa Karduluk bahu membahu untuk melestarikan seni ukir ini, karena selain menjadi mata pencaharian warga, seni ukir merupakan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan kesadaran itulah masyarakat Desa Karduluk paham tentang makna simbolik yang ada pada seni ukir, dengan begitu kelestarian seni ukir Karduluk akan tetap terjaga

¹⁴Sylvi Fauziah, *Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Verbal dan Non Verbal Komunitas Pengguna Narkoba Di Daerah Jakarta Selatan*, (Skripsi Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia, 2016), 15.

dengan ciri khas yang tentunya berbeda dengan daerah lain penghasil ukiran. Makna ukiran juga sangat dijaga dari generasi ke generasi, karena hal itu akan menjadi daya tarik tersendiri buat masyarakat Karduluk dan para konsumen.¹⁵

2). Masyarakat yang kurang paham dengan makna seni ukir

Komunikasi adalah hubungan timbal balik dari pengirim pesan terhadap penerima. Komunikasi yang baik akan mengakibatkan proses pertukaran pesan menjadi efektif, dan apabila tidak berjalan dengan baik maka hal tersebut akan tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Komunikasi non verbal seperti seni ukir memang cukup sulit untuk bisa dipahami oleh sebagian orang khususnya warga Desa Karduluk. Maka bahkan banyak orang Karduluk tidak begitu mengerti tentang makna yang tersirat dalam seni ukir. Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi yaitu

- a. Distorsi persepsi, perbedaan pandangan masyarakat tentang seni ukir tentunya sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang mengakibatkan ketidak perdulian terhadap budaya dan pelestarian seni ukir. Dengan begitu masyarakat akan cenderung mengentengkan apa yang sebenarnya tersirat dalam seni ukir.
- b. Problem semantik, hal ini berkaitan dengan penyampaian pesan yang tidak begitu dipahami oleh penerima pesan. Biasanya yang menyebabkan masyarakat tidak peduli dengan makna simboliknya adalah ketidak pahaman masyarakat dan tidak mampu menganalisis apa yang terpatat dalam seni ukir. Media dengan seni ukir menyulitkan masyarakat untuk memahami apa pesan yang ingin disampaikan melalui pahatan.¹⁶

2. Makna simbolik yang terkandung dalam seni ukir Desa Karduluk

¹⁵Eko Harry Susanto, *Komunikasi Manusia*,36.

¹⁶*Ibid* 39

Kebudayaan yang ada di Indonesia memang terbentang luas dengan keragaman dan *keunikan* masing-masing yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia sendiri maupun diluar Negara Indonesia. Salah satu keragaman budaya Indonesia adalah seni ukir, ada beberapa daerah di Indonesia yang terkenal sebagai penghasil ukiran, dan Desa Karduluk adalah salahsatu Desa penghasil ukiran, sehingga Desa ini dikenal dengan Desa Sentra ukir. Dengan begitu ada legenda yang mengisahkan tentang asal usul ukiran Karduluk.

Sejarah yang berkembang melalui cerita di Desa Karduluk dimulai dari masa kerajaan Majapahit yang pada saat itu dipimpin oleh Raja yang bernama Kertawijaya pada tahun 1447-1451, disaat kepemimpinan Kertawijaya tersebarlah berita bahwa ada seorang pelukis yang handal dengan nama Pramanggoro. Pramanggoro ini ternyata bukan hanya seorang pelukis ternyata Pramanggoro juga putra dari Kadipaten Tuban, yang memang pada saat itu juga masuk kedalam kerajaan Majapahit. Raja Kertawijaya ketika mendengar kabar tersebut langsung merasa tertarik dan memerintahkannya untuk melukis putri kesayangan sang Raja dengan kurun waktu satu minggu.

Pada waktu satu minggu Pramanggoro berhasil menyelesaikan lukisan sang Putri dengan sangat indah dan sangat persis dengan sang Putri, namun tiba-tiba ada seekor lalat hinggap pada tinta Pramanggoro lalu hinggap lagi pada lukisan sang Putri, sehingga ada bercak tinta hitam tepat pada pangkal paha sang Putri. Pramanggoropun dengan bersusahpayah berusaha menghilangkan tinta tersebut, namun hasilnya nihil sampai Raja Kertanegara melihat lukisan tersebut dan betapa marahnya sang Raja melihat kejadian itu, karena tanda itu sama persis dengan apa yang dimiliki oleh sang Putri. Dengan begitu sang Rajapun menjatuhkan hukuman gantung terhadap Pramanggoro dengan tuduhan berbuat tidak *senonoh* kepada sang

Putri, namun Pramanggoro berusaha untuk menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

Satu bulan kemudian Pramonggoropun dipanggil lagi keistana dengan mengangkat lagi kasus yang terdahulu. Atas saran dari Maha Patihnya, Raja Kartawijaya memerintahkan Pramanggoro untuk membuat layangan yang sangat besar yang pada masa itu masih belum pernah ada dengan waktu satu hari. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Pramanggoro akhirnya layangan terbesar itupun selesai dengan begitu indah. Namun anehnya pada saat masih belum diterbangkan layangan itu seperti tidak mempunyai nilai seni sama sekali, tetapi ketika sudah diterbangkan maka keindahan corak atau sketsa ukiran terlihat sangat indah.

Maha Patih ketika melihat semua itu menjadi takut karena merasa posisinya terancam maka Maha Patihpun merencanakan sesuatu untuk membuat Pramanggoro pergi dari kerajaan sehingga Maha Patihpun mengatakan bahwa layangan yang diterbangkan miring keutara. Sehingga Pramanggoro disuruh untuk memperbaikinya diatas atau tanpa menurunkan layangan. Pramanggoropun mengikuti apa yang dikatakan oleh Maha Patih sehingga benar-benar menaiki layangan untuk memperbaikinya. Ketika Pramanggoro sampai diatas tiba-tiba tali layangan diputus sehingga Pramanggoropun terbang mengikuti angin yang membawa layangan besar itu.

Menurut cerita yang beredar layangan besar itu terbawa angin dan pertamakalinya dilihat di Daerah Jepara. Banyak yang percaya bahwa pada saat melintas dilangit Jepara *bakia* (sejenis sandal yang terbuat dari kayu) itu jatuh di wilayah Jepara dengan model yang dipenuhi oleh ukiran yang indah sehingga ukiran tersebut ditiru oleh masyarakat Jepara maka sampai saat ini Jepara dikenal dengan penghasil ukiran di Indonesia. Seminggu kemudian menurut cerita

layangan Pramanggoro terlihat di langit Karduluk (wilayah Taman Pendidikan An-najah 1), dan ada warga di Desa Karduluk yang melihatnya kemudian segera mengambil bahan untuk meniru gambar ukiran yang ada dilayangan. Maka tidak heran ini merupakan keunikan yang ada Desa Karduluk karena setiap pengukir tidak melihat gambar untuk mengukir, ukiran di Karduluk adalah ukiran melalui imajinasi dari sang pengukir sendiri. Jiwa seni sampai saat ini masih melekat pada masyarakat Karduluk. Setelah melintas di wilayah Karduluk angin membawa layangan itu ke Bali kemudian terakhir dilihat di Negeri China. Sampai di Negeri Chinalah cerita layangan dan Pramanggoro berakhir.¹⁷

Dari cerita diatas maka diketahui sebab mengapa di daerah Desa Karduluk mayoritas masyarakatnya handal dan pandai dalam urusan *nekar* (membuat sketsa ukiran) dan mengukir tanpa harus melihat atau menjiplak dari gambar-gambar. Pada waktu itu memang nama Karduluk hanya berupa pedukuhan yang letaknya berada disebelah Tenggara Taman Pendidikan (sekarang wilayah Dusun Somangkaan). Dan wilayah tersebut memang terkenal dengan “Kowel”nya yang berarti Daerah ukiran.

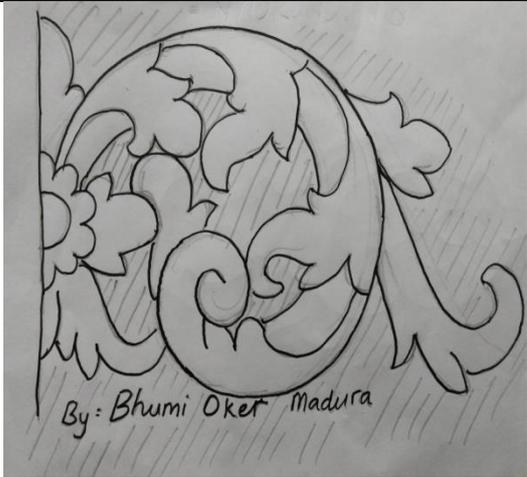
Dalam tahapan pemaknaan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menghubungkan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menentukan makna denotasi. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, artinya makna denotasi dapat dilihat secara kasat mata melalui panca indra penglihatan. Tahapan selanjutnya adalah menganalisis makna melalui tanda-tanda dan simbol yang berada pada seni ukir Desa Karduluk.

Semiotika Roland Barthes ini adalah teori yang mempelajari atau membahas tentang pemaknaan tanda, yang berarti memiliki tataran pertama yaitu denotasi

¹⁷Dokumen Profil Umum Desa Karduluk, 6

(sifat aslitanda), tahapan kedua adalah konotasi, sebenarnya konotasi dan denotasi adalah satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan atau tidak bisa dipisahkan karena pemaknaan yang dilakukan akan terjadi secara bersamaan, Roland Barthes juga menambahkan bahwa konotasi ini bisa disebut juga sebagai mitos. Mitos dalam teori Roland Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah.¹⁸ Karena mitos inilah yang akan memberikan dan mengungkapkan tanda-tanda yang menjadi makna dibalik sebuah tanda. Sehingga dalam teori Roland Barthes denotasi merupakan tahap pertama, tahap kedua adalah konotasi dan tahap ketiga adalah mitos. Dengan simbol yang ada pada seni ukir merupakan alat komunikasi non verbal dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Berikut ini adalah analisis dan deskripsi denotasi dan konotasi serta mitos yang ada pada seni ukir Desa Karduluk berikut analisis makna dalam seni ukir Desa Karduluk.

1. Nyior Ondung

Signifier (Petanda)	Signified (Penanda)
	<p>Memiliki jiwa semangat yang tinggi dan terus tumbuh.</p>

(Gambar 1, Nyior Ondung)

¹⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016), 71.

Nyior ondung dalam bahasa Indonesia adalah pohon kelapa yang merunduk. Jenis/pakem *nyior ondung* merupakan gambar ranting yang merunduk dan berbentuk lekungan serta disetiap perjalanan rantingnya muncul sebuah daun. Dalam teori Barthes jenis ukiran yang bergambar ini adalah denotasi dari *nyior ondung* ini merupakan tahapan pertama dari semiotika komunikasi yang di paparkan oleh Roland Barthes. Selanjutnya terdapat 2 makna yang tersirat dalam bentuk denotasi *Nyior Ondung* ini yaitu, dengan bentuk ranting yang terus ditumbuhi dedaunan menandakan bahwa masyarakat Madura khususnya warga Desa Karduluk memiliki jiwa semangat yang terus tumbuh serta siap berhadapan dalam kondisi apapun dan siap ditempatkan dalam posisi dimanapun, hal ini merupakan tahapan kedua dari semiotika Roland Barthes.¹⁹ Menganalisis sebuah tanda dengan pemaknaan konotasi bisa juga disebut mitos karena mitos dan konotasi adalah satu kesatuan.

Dalam masyarakat Karduluk juga terdapat kepercayaan tentang tanda *Nyior ondung*, tanda ini berlambangkan pohon kelapa yang merunduk. Di daerah Karduluk terdapat banyak sekali pohon kelapa karena memang juga dipercaya pohon kelapa bisa memecah *energy* positif terhadap hal yang ada disekitarnya. Sehingga banyak terdapat pohon kelapa di tanam di depan dan samping rumah warga, karena hal itu dipercaya bisa memecah *energy* positif masuk kedalam rumah.

Dalam makna yang tersirat dalam jenis *nyior ondung* ini juga sesuai dengan ajaran agama Islam dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105 yang membahas mengenai mempunyai jiwa semangat yang tinggi untuk pekerjaan merupakan anjuran sebagai bentuk ibadah. Dalam Surah At-taubah Allah SWT berfirman:

¹⁹*Ibid*, 71.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Yang artinya: “Dan katakanlah:“bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.²⁰

Dengan diturunkannya ayat tersebut maka menjadi penting untuk bekerja keras. Setiap mukmin akan senantiasa selalu berbuat apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Bekerjakeras merupakan suatu ibadah bagi setiap mukmin tanpa meninggalkan perintah ibadah yang lain. Ini menunjukkan bahwa lambang ukirannya *ior ondung* merupakan hal yang baik dan positif bagi masyarakat Karduluk.

2. Bheng Tabur

Signifier (Petanda)	Signified (Penanda)
	<p>Keceriaan dan Kegembiraan</p>

(Gambar 2. Bheng Tabur)

Bheng Tabur dalam bahasa Indonesia adalah bunga-bunga yang bertaburan. jenis ukiran yang menggambarkan bunga-bunga yang menyebar dalam satu jenis

²⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Prum Pelayanan Al-Qur'an:2018),203.

ukiran khas Desa Karduluk. Makna konotasi yang tersirat di dalamnya adalah dengan gambaran bunga yang banyak melambangkan rasa keceriaan dan kegembiraan masyarakat Karduluk. Dengan maknasimbolik sebagai lambang keceriaan maka bentuk/jenis ukiran *bheng tabur* memiliki banyak motif bunga dengan minimal bunga 7 bunga. Ini menandakan bahwa rasa ceria dan gembira yang di tunjukkan oleh masyarakat Desa Karduluk begitu besar. Dan tanda bunga yang bertaburan adalah agar masyarakat Desa Karduluk bisa merasakan kebahagiaan yang merata.

Dalam masyarakat Karduluk terdapat mitos tentang tanda *Bheng Tabur* karena lambang ini berbentuk bunga yang dipercaya membawa keberuntungan, kesuksesan dan kegembiraan. Motif ini juga menjadi harapan doa dari masyarakat Karduluk untuk bisa merasakan kebahagiaan. Hal ini juga sesuai dengan ayat suci Al-qur'an Surah Al-Qashash (28:77).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Yang artinya “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi.” (Surah al-Qashash {28}:77).²¹

Dalam ayat tersebut dapat diartikan bahwa kebahagiaan adalah anugrah yang harus kita cari dengan nikmat yang telah Allah berikan lahir maupun batin. Dan ini merupakan hal yang sangat baik ketika bentuk pakem *Bheng tabur* dapat diletakkan dalam ukiran Karduluk. Hal ini sebenarnya juga menjadi harapan bagi warga Desa Karduluk untuk bisa menerapkan dan bisa merasakan nikmat kebahagiaan.

3. Kalampokan

Signifier (Petanda)	Signified
---------------------	-----------

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Banten: Prum Pelayanan Al-Qur'an:2018), 394.

	(Penanda)
	Kesuburan

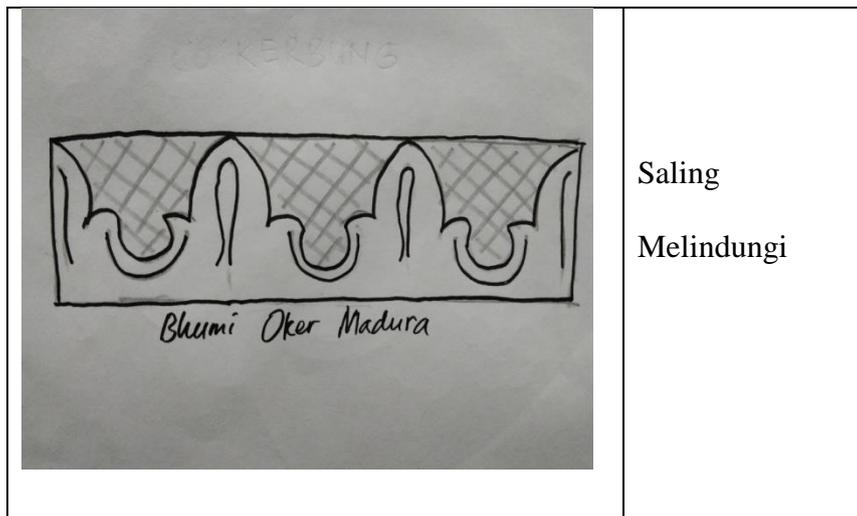
(Gambar 3. Kalampokan)

Kalampokan dalam bahasa Indonesia adalah buah jambu air. jenis ukiran ini digambarkan hampir menyerupai buah jambu dengan dua gambar daun yang melekat pada bagian bawah gambar jambu dan batang yang melengkung. Dalam jenis ukiran *Kalampokan* ini memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Yaitu, di Desa Karduluk memiliki tanah yang subur, hal ini juga berkaitan dengan sejarah dan arti dari Desa Karduluk sendiri yang memiliki arti kesuburan, dengan asal kata “Sekar” yang berarti “Bunga” dan “Duluk” yang berarti “Subur” dan dari kata inilah menjadi bunga yang subur.²² Dengan bentuk jenis menyerupai buah jambu air menandakan bahwa tanah di Desa Karduluk subur dan bisa ditumbuhi tanaman atau pohon-pohon dengan baik.

4. Cok Gherbhung

Signifier (Petanda)	Signified (Penanda)
---------------------	------------------------

²²Dokumen Profil Desa Karduluk, 1



(Gambar 4. Cok Gherbhung)

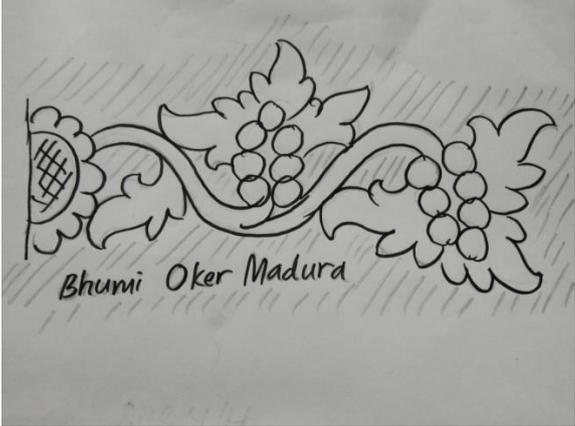
Cok gherbhung adalah ukiran yang berbentuk daun yang berdempet seakan akan menyerupai pagar yang merupakan petanda (*signifier*). Dengan bentuk ukiran yang berbentuk daun saling berdempetan menyerupai pagar, ada makna atau konotasi yang tersirat. Ketika sudah ada denotasi pasti akan tercipta makna atau konotasi yang nantinya akan tercipta sebuah metos.²³

Keberadaan seni ukir yang merupakan komunikasi nonverbal pastinya memiliki 4 jenis karakter seperti, adanya tanda, cara menyampaikan pesan tanpa menggunakan bahasa verbal, ambiguitas, serta berkaitan dengan kultur tertentu.²⁴ Dan hal ini tentunya sesuai dengan komunikasi dengan menggunakan media seni ukir. Dalam jenis ukiran ini yaitu masyarakat Madura khususnya Karduluk saling melindungi satu dengan yang lainnya maka dari itu posisi daun berbentuk pagar, agar masyarakat Madura terpagari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan saling berdempet maka akan menimbulkan efek kokoh dan tidak mudah dihancurkan oleh orang-orang yang memiliki niat tidak baik..

5. *Burnih*

²³, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Banten: Prum Pelayanan Al-Qur'an:2018),404

²⁴Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta, Gava Media, 2016),169.

Signifier (Petanda)	Signified(Penanda)
	<p data-bbox="927 421 1023 454">Agamis</p>

(Gambar 5. Burnih)

Burnih merupakan jenis ukiran dengan menggambarkan biji-bijian yang menyusun. Biasanya ada sekitar 3, 5 dan 7 biji yang pada intinya harus ganjil. Dalam bentuk jenis ukiran *burnih* ini dengan biji yang diharuskan ganjil, memiliki makna yang tersirat di dalamnya, maknanya adalah Masyarakat Karduluk terkenal dengan masyarakat yang agamis karena dalam Islam ganjil itu diutamakan “Allah itu witr (ganjil/tunggal), dan menyukai bilangan yang ganjil”.²⁵ Dalam hadist *shahih* ini terdapat pada hadist yang tercatat dalam *shahih* al-Bukhari, Sunan Abu Daud, *Shahih* Muslim dan masih banyak lagi hadist yang mengatakan hal demikian.

6. Jhengolengan

Signifier (Petanda)	Signified
	(Penanda)

²⁵<https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 15 Mei 2022.

	<p>Keseimbangan hidup</p>
---	-------------------------------

(Gambar 6. Jhengolengan)

Jhengolengan adalah jenis ukiran yang bermotif ranting melengkung kebawah dan keatas serta berjejeran. Dalam motif *jhengolengan* dengan bentuk ranting melengkung ke atas dan kebawah dengan serjejeran atau sejajar hal ini memandakan bahwa, ranting yang mengarah pada posisi atas hubungan kepada tuhan, dan posisi kebawah menandakan hubungan kepada manusia, dan posisi sejajar atau berjejer hal ini menandakan keseimbangan. Jadi antara hubungan terhadap Allah dan manusia memiliki keseimbangan.

7. Kerteker

Signifier (Petanda)	Signified (Penanda)
	<p>Tali Silaturahmi</p>

(Gambar 7. Kerteker)

Kerteker merupakan satu jenis ukiran yang menyerupai tikar yang dirajut. Dalam jenis ukiran *kerteker* ini dengan bentuk yang menyerupai tikar yang dirajut hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Madura khususnya warga Karduluk kental dengan persaudaraan artinya selalu menyambung tali silaturahmi antar sesama. Seperti halnya Firman Allah SWT dalam (QS. Muhammad : 22-23):

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ.

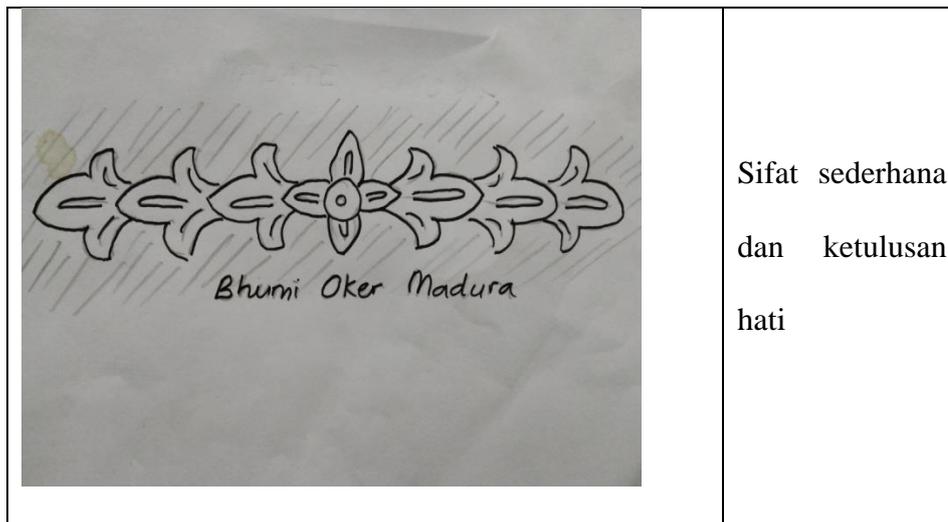
Yang artinya “maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Maka orang-orang itulah yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.”²⁶

Surah ini tentang betapa murkanya Allah ketika seseorang memutuskan talisilaturahmi, Allah melaknat mereka dengan ditulikan telinga dan dibutakan penglihatan mereka. Jadi makna yang tersirat dalam jenis ukiran ini sangat menginspirasi atau sebagai pengingat untuk masyarakat agar tidak pernah memutustali silaturahmi.

1. *Malateh Sato'or*

Signifier (Petanda)	Signified (Petanda)
---------------------	------------------------

²⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Banten: Prum Pelayanan Al-Qur'an:2018), 509



(Gambar 8. Malateh Sato'or)

Malateh Sato'or dalam bahasa Indonesia adalah bunga melati yang tersusun secara rapi dan berhimpit satusamainnya dengan posisi memanjang dan terlihat menyambung. *Malateh sato'or* merupakan jenis dan bentuk yang kerap ada didalam produksi meubel masyarakat Karduluk, dengan bentuk seperti tersusun rapi, hal ini menandakan bahwa orang Karduluk memiliki sifat yang sederhana dan ketulusan hati. Seperti Firman Allah SWT dalam surah Al-Furqan ayat 67 yang mengajarkan tentang hidup sederhana artinya tidak berlebih-lebihan dalam hal apapun.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

Yang artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”²⁷

Dengan surah ini jelas perintah dari Allah SWT. Agar hidup dengan sederhana, tidak berlebihan dan tidak pula kikir dalam harta yang dimiliki. Hal ini menyebabkan ornamen seni ukir *malate sato'or* terbentuk. untuk bisa mengingatkan semua orang agar hidup dengan kesederhanaan yang mereka dimiliki. Motif ini juga bisa menjadi pengingat bagi masyarakat Desa Karduluk agar selalu senantiasa

²⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Banten: Prum Pelayanan Al-Qur'an:2018),, 365

melakukan hal kebaikan seperti halnya hidup dengan sederhana tanpa menghambur-hamburkan harta bendanya kepada hal yang kurang baik menurut Agama.

Ada banyak kode gnomik atau kode budaya. Kode ini adalah referensi tekstual ke objek yang dikenal dan dimodifikasi secara budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisikan dengan mengacu pada apa yang diketahui.²⁸ Pembentukan budaya atau subkultur adalah hal kecil yang tertulis dinamakan penulis tinggal.

²⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016), 66